

## REVITALISASI SYIAR ISLAM DALAM TRADISI "DEKAH DESA" DUSUN PABREGAN: ENJAGA KEARIFAN LOKAL ERA MILENIAL

Haikal Al Fiqri<sup>1)</sup>, Ulfa Dwi Lestari<sup>2)</sup> Ahmad Naufal Mumtaz<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Salatiga, Jln. Lingkar Salatiga, Km. 02, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah

<sup>2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Jln. Lingkar Salatiga, Km. 02, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah

<sup>3)</sup>Tadris Matematika, Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Salatiga, Jln. Lingkar Salatiga, Km. 02, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Prov. Jawa Tengah

Email correspondence: [alfiqrihaikal5@gmail.com](mailto:alfiqrihaikal5@gmail.com)

---

Article History:

Received: 2025-11-19, Accepted: 2026-03-10, Published: 2026-03-10

---

### **Abstract**

*His study examines the preservation of the dekah desa tradition in Dusun Pabregan, Andong District, Boyolali Regency, as a manifestation of cultural values and Islamic da'wah. Using a qualitative approach through field research methods, this study identifies the social processes that shape this tradition, drawing on George H. Mead's symbolic interactionism theory. The findings indicate that dekah desa is a fusion of local culture and Islamic teachings, manifested in a series of rituals such as the gunung procession, goat slaughtering, slametan, and art performances. This tradition serves not only as an expression of gratitude for agricultural produce but also as a means of da'wah that is relevant to contemporary developments, exemplified by creative art performances incorporating Islamic teachings and rituals where short sermons and religious lectures open the dekah desa events. The community, especially the millennial generation, in revitalizing the meaning of this tradition and disseminating it, must actively participate in preserving this tradition through social media and digital innovations, considering the dynamic knowledge and rapid advancements of the era, so that dekah desa remains existent and becomes a symbol of harmony between local culture and Islamic teachings.*

**Keywords:** *Dekah Desa, Islamic Da'wah, Cultural Preservation, Millennials*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pelestarian tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, sebagai manifestasi nilai budaya dan dakwah Islam. Dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian lapangan, studi ini mengidentifikasi proses sosial yang membentuk tradisi tersebut, meminjam teori interaksionisme simbolik dari George H. Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dekah desa* merupakan perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang diwujudkan dalam rangkaian ritual seperti kirab gunung, penyembelihan kambing, slametan, dan pentas seni. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk syukur atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman, sebagai contoh pertunjukan kreatifitas seni dengan menyisipkan ajaran Islam serta rangkaian ritual dimana kultum dan pengajian menjadi pembuka acara *dekah desa* ini. Masyarakat, terutama generasi milenial, dalam revitalisasi makna tradisi ini serta menyebarkanluaskannya tentu harus mampu berperan aktif dalam melestarikan tradisi ini melalui media sosial dan inovasi digital mengingat dinamika pengetahuan dan kemajuan zaman yang semakin pesat, sehingga *dekah desa* tetap eksis dan menjadi simbol harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam.

**Kata kunci:** *Dekah Desa, Dakwah Islam, Pelestarian Budaya, Milenial*

## PENDAHULUAN

Kentalnya masyarakat Indonesia dengan nilai budaya, senantiasa menjunjung norma-norma kearifan lokal yang telah disepakati dan dilestarikan bersama. Setiap daerah memiliki beragam budaya, tentunya dengan fungsi dan tujuan berbeda sekalipun merupakan warisan turunan nenek moyang yang mungkin mulanya tidak diketahui secara pasti makna dibalik pelaksanaannya. Meminjam teori interaksionisme simbolik dari George H. Mead (1863-1931) bahwasanya budaya maupun tradisi terbentuk atas tiga proses *mind* (akal budi), *self* (diri), serta *society* (masyarakat). Paham yang dapat diambil ialah suatu kebudayaan ada seiring dengan proses sosial dan dinamika perkembangan pengetahuan dari yang konteksnya mikro menjadi makro. Sehingga, membentuk stimulus dan berakhir *generaziled other* (standarisasi umum) akan harapan serta kebiasaan masyarakat terhadap norma yang berlaku (Raho, 2021).

Budaya (asal; "*buddhi*") berarti akal atau budi, sedangkan "*budhyyah*" (jamak) memiliki arti akal budi maupun pikiran. Demikian menandakan budaya merupakan olah rasa, cipta, sekaligus karsa manusia sehubungan dengan representasi integrasi sosial, seni, ekonomi, sistem pengetahuan berbalut dengan spiritual (Alifuddin & Setyawan, 2021). Pada akhirnya menyatukan masyarakat membentuk aturan dan norma sepakat dalam mensifati pandangan sekaligus konsep tindakan aktivitas, perilaku secara berpola hingga upacara sakral. Oleh karena itu, masyarakat tidaklah dipisahkan dari wadah kebudayaannya (Santri, 2015). Jawa menjadi penekanan lebih dalam pelestarian budaya terkenal akan filosofis makna menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesederhanaan. Tradisi "*dekah desa*" yang dilakukan oleh masyarakat ujung utara Kecamatan Andong di Kabupaten Boyolali yakni Dusun Pabregan, termasuk daerah pelosok dan terkenal masih tradisionalis yang kental akan warisan leluhur. Selama ratusan lebih tradisi ini tetap konsisten menjaga amanah nenek moyang desa dalam pelaksanaan ritualnya. Menariknya, kepercayaan masyarakat akan salah satu tokoh terpandang yang dipercaya membawa keberkahan serta kesuburan yakni "Mbok Sri".

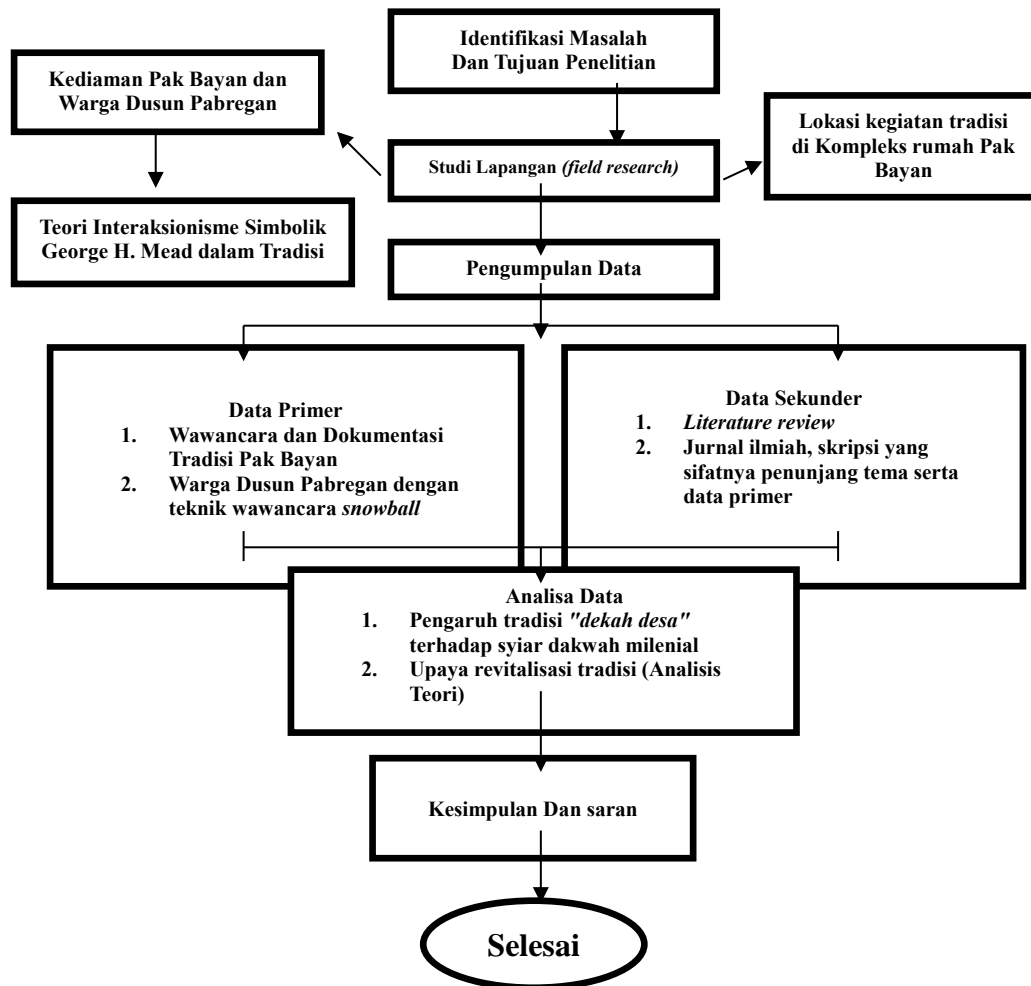
Menyelami lebih dalam, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan jatuh setiap hari Rabu Pahing setelah masa panen masyarakat dukuh. Namun, pengaruh modernitas dan budaya luar lewat para perantau desa menjadikan tradisi ini harus mampu menyesuaikan kondisi dan pemikiran masyarakat yang kian maju dan terbuka. Keinginan untuk tetap melestarikan budaya ini dari para tokoh pendahulu membawa pada konsisten pelaksanaannya untuk terus menyebarkan risalah dakwah Islam. Jika dihubungkan, kaitan antara keduanya tercermin pada nilai persatuan, wujud syukur, yang telah menyatu pada ritual "*dekah desa*" menciptakan satu keharmonisan sekaligus secara leksikal mengandung makna spiritual dari sisi pemberian sedekah tiap masyarakat untuk dapat mewujudkannya.

Ketertarikan dalam penelitian ini sangatlah kompleks, sebagai contoh ketentuan akan sedekah yang telah dipatok dan disetujui bersama sampai pada acara yang terbilang besar dengan mengundang warga dusun tetangga untuk ikut menghadiri tradisi tersebut. Ragam acara yang telah di desain sedemikian untuk menyambungkan antara dimensi wujud syukur masyarakat dengan rezeki yang telah diberikan oleh Sang Ilahi. Pesan dakwah telah membalut dengan keragaman tampilan seperti tari kreasi berbasis kearifan lokal setempat yang berpadu dan mendukung revitalisasi perwujudan pesan bernafaskan Islami. Dengan demikian, gairah masyarakat melekat dalam pemikiran dan membentuk *mindset* untuk terus menghidupkan "*nguri-uri*" tradisi ini, tentunya bebarengan dengan arus kemajuan zaman yang kian pesat. Tentunya, hal demikian menjadi tantangan bagi pelestarian tradisi tersebut untuk bagaimana tetap eksis di tengah masyarakat membawa pada kontribusi penyebaran risalah dakwah Islam berkelanjutan.

## METODE DAN LANDASAN TEORI

Pendekatan yang digunakan melalui penalaran sistematis pada penelitian kali ini mencoba meminjam teori kajian *living Qur'an*, beberapa perhatian kami tertuju akan implementasi

penggunaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi serta menjadi salah satu bagian "menghidupkan" nilai-nilainya (Sugiarto et al., 2023). Demikian pula dengan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*) yakni melakukan riset secara langsung terjun ke lokasi. Artinya, data yang tertulis dan tertuang bersifat konkret (Baidan & Aziz, 2016). Disajikan dalam bentuk deskripsi-analitis untuk melihat perspektif mendalam terkait sejauh mana korelasi antar variabel dalam penelitian ini saling berimplikasi khususnya tradisi "*dekah desa*" dengan dakwah Islam. Secara ringkas berikut bagan alur penelitian yang telah dilakukan.



Bagan 1. Alur Penelitian Lapangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ritual Tradisi *Dekah Desa* di Dusun Pabregan

Bagian pembuka sebelumnya kita harus mencoba melihat bagaimana prosesi ritual serta perspektif masyarakat dusun dalam memahami akan makna fungsionalisme tradisi ini. Dalam bagian pendahuluan telah dijelaskan satu tokoh sakral yang dipercaya sebagai awal mula tradisi ini ada, yakni Mbok Sri. Dari hasil wawancara kami menyimpulkan bahwa cerita legenda bermuara. Dalam kegiatan tradisinya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di hari Rabu Pahing setelah jatuh masa panen petani. Hal ini dikarenakan warga mayoritas berprofesi sebagai petani padi serta jika dihubungkan dengan waktu pelaksanaannya ialah disesuaikan dengan hari dan tanggal wafat Kades Semawung. Dari pelaksanaannya, selaku *bayan* (kepala dusun) memberikan penjelasan akan ritual yang

diadakan dalam tradisi ini. Sebelum memulai beliau selaku *bayan* menerangkan terkait pandangan terhadap tradisi di Dusun Pabregan tersebut.

"Saya Siswo Pambudi biasanya dipanggil budi, sebenarnya masih muda seusia panjenengan. Kebetulan saja sementara waktu ini di beri amanah menjadi kepala dusun atau kalau disini namanya bayan, namanya juga kampung masih pedesaan banget pedalaman termasuk Boyolali Utara masuknya Kecamatan Andong, Semawung ini sudah menjadi perbatasan paling utara wilayah Andong. Masyarakatnya masih tradisional banget, ada sisi positif dan negatif namun menurut saya banyak sisi positifnya. Sebenarnya saya kurang memahami terkait tradisi tradisi dalam sedekah bumi itu kan tradisi budaya yang sudah turun temurun di Dusun Pambergan, kalau untuk sedekah bumi itu apa, karena masyarakat saya sendiri yang melaksanakan kegiatan tersebut kurang memahami. Dari mereka rata rata memaknai sedekah bumi cenderung meneruskan tradisi dari mbah mbahnya, akhirnya kita sendiri sama-sama belajar mendalami makna sedekah bumi itu sendiri." (Wawancara Pak Siswo Pambudi, Ahad 25 Mei 2025, Pukul 10.45 WIB)

Selain itu, setelah melaksanakan wawancara beberapa pertanyaan telah kami ajukan, kesimpulan data terkait *respons* dari narasumber terhadap ritual kegiatan yang dilakukan sebagaimana berikut.

Hari	Kegiatan	Waktu (WIB)	Ket	Analisis Penulis
Selasa Legi	Kultum dan pengajian	18.00-20.00	Acara Pendukung/Pembuka (Pra Acara Inti)	Praktik ini menunjukkan kebersamaan masyarakat dan mencerminkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan
	Pentas seni dan karawitan	20.00-selesai		Menunjukkan bahwa syiar Islam tidak selalu disampaikan secara verbal, tetapi juga dapat dihadirkan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan keseharian masyarakat
Rabu Pahing	Menyembelih kambing	07.00-07.30		Penyembelihan kambing sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen, keselamatan desa, atau keberkahan hidup dalam lingkup masyarakat
	Memasak ( <i>sinoman</i> )	07.30-09.00		
	Pembukaan dan sambutan	09.00-10.00		
	Karawitan	10.00-11.30		

	Kirab gunungan	11.30-12.00	Acara Inti <i>dekah desa</i> (Pasca Pembukaan)	Tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media penyebaran agama Islam yang membumi, yakni menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui cara-cara tradisional yang sudah akrab dan diterima oleh masyarakat.
	Ishoma	12.00-12.30		
	Slametan & kenduri	12.30-selesai		Puncak ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah yang diterima, baik berupa hasil pertanian, keselamatan, maupun berkah kehidupan secara umum.

Tabel 1. Rangkaian Ritual *Dekah Desa*

## B. Makna Rangkaian Ritual Tradisi *Dekah Desa*

Ritual dilaksanakan selama dua hari dalam agenda acara pembukaan (*grand opening*) dan acara inti *dekah desa*, dimulai setelah Maghrib dengan serangkaian acara Islami. Acara dibuka dengan kultum singkat oleh tokoh agama dipimpin oleh Ustadz Ahmad Mufatah. Sebelum kegiatan inti dimulai, tokoh agama setempat biasanya menyampaikan kultum singkat yang berisi nilai-nilai keislaman seperti pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, menjaga silaturahmi, serta makna ibadah sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum yang mengundang warga dari berbagai kalangan. Materi pengajian umumnya dikaitkan dengan makna syukur dalam Islam, serta pentingnya melestarikan tradisi lokal yang bernilai positif. Dengan cara ini, kegiatan *dekah desa* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa dermawan, sikap empati, menjaga tali silaturahmi dan lain sebagainya (Achmad, 2022).

Selanjutnya, acara pentas seni dan karawitan yang mana dalam konteksnya menjunjung kearifan lokal dengan menjadikan elemen penting yakni menjembatani nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Tradisi memberi sedekah di Jawa memiliki berbagai fungsi, tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga nilai pengabdian serta mempererat hubungan sosial masyarakat (Mukaromah et al., 2024). Pak Siswo selaku *bayun* menjelaskan akan kolaborasi nilai dakwah Islami yang terlihat akan sisi kebersamaan (*bebrayan*) serta sedekah sebagai bentuk kepedulian akan sesama yang berpadu dan menyatu dalam aspek budaya.

*"Jadi menariknya di sini tuh eh dalam acara tersebut itu menyatukan berbagai aspek. Nanti jadi budaya itu masuk dari kerukunan antar entah itu berbagai sudut pandang terus malamnya itu kan diisi dengan kegiatan religius sebagai pembuka yaa mbak. Jadi menyatukan memang budaya atau kemudian agama gitu kan, nah itu kan dalam satu kegiatan itu sangat eee bagus gitu dan ternyata kegiatan-kegiatan yang sisi seperti ini itu eee kalau kita lagi mau*

mempelajari semacam nanti itu ini loh karakter kita. Karakter kita yang suka bersedekah itu terbukti ketika masyarakat kami itu ada yang kesusahan untuk meminta bantuan mereka." (Wawancara Pak Siswo Pambudi, Ahad 25 Mei 2025, Pukul 11.32 WIB)

Adapun dalam Islam sebenarnya memperbolehkan keberadaan seni dan budaya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip moral Islam, seperti menampilkan aurat secara terbuka atau mempromosikan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Sa'dia & Ahmad Syaifuddin, 2024). Melalui tarian, musik, dan drama, masyarakat Dusun Pabregan bercerita mengenai kisah-kisah tentang kearifan lokal, nilai-nilai spiritual, dan sejarah mereka. Fenomena ini menjadi cara yang efektif untuk mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas multikultural yang kaya akan tradisi dan warisan budaya.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Pak Siswa Pambudi (Bayan)

Kemudian unsur penting lainnya dalam pelaksanaan tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan yang tak kalah penting adalah menyembelih kambing. Dalam perspektif Islam, praktik penyembelihan hewan merupakan bentuk ibadah sosial yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Meskipun tidak dilakukan pada Hari Raya 'Idul Adha, proses penyembelihan ini mengandung nilai-nilai kurban, seperti keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu tradisi *dekah desa* dimaknai sebagai salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat dan menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur (Hanifah & Sauqi Ahya, 2024).



Gambar 2. Gunungan hasil bumi tradisi *dekah desa*

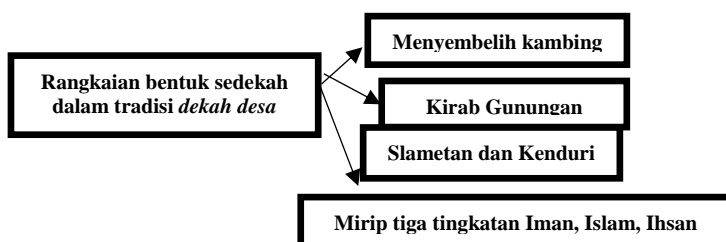
Acara dilanjutkan dengan "kirab gunung" yang merupakan salah satu unsur paling menonjol dan meriah dalam tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan dengan pelaksanaannya adalah arak-arakan gunung, yaitu arak-arakan hasil bumi yang disusun dalam bentuk gunung. Gunung tersebut tersusun dari berbagai hasil bumi seperti padi, jagung, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat atas berkah rezeki dari Allah SWT. Jika kita lihat dalam konteks sosiologi agama, arak-arakan gunung berfungsi sebagai ritual kolektif yang memperkuat identitas keagamaan sekaligus kohesi sosial antar warga (Fiani et al., 2024). Meskipun arak-arakan gunung merupakan warisan budaya Jawa, namun masyarakat Pabregan memberikan nuansa Islami dalam pelaksanaannya. Arak-arakan gunung biasanya diawali dengan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, diselingi dengan pembacaan shalawat, dan diakhiri dengan khutbah singkat yang mengaitkan gunung dengan konsep barakah (berkah) dalam Islam.

Setelah prosesi penyembelihan kambing dalam tradisi *dekah desa*, masyarakat Dusun Pabregan menggelar slametan atau kenduri sebagai acara puncak, yaitu kegiatan makan bersama yang diikuti oleh seluruh warga. Daging kambing yang telah disembelih diolah bersama, kemudian dihidangkan kepada para tamu dan warga sekitar dalam suasana khidmat dan penuh keakraban. Sikap ini mencerminkan nilai gotong royong dimana masyarakat saling membantu mulai dari menyiapkan perlengkapan, menyiapkan makanan hingga acara sedekah desa selesai (Musadat & Jefri, 2022). Masyarakat beranggapan bahwa selamatan merupakan kewajiban spiritual yang hakiki, dan tidak dilaksanakannya hal tersebut dapat berujung pada hal-hal yang negatif atau malapetaka (Hanifah & Sauqi Ahya, 2024). Dari perspektif Islam, praktik slametan dan kenduri mencerminkan nilai-nilai amal, silaturahmi, dan persaudaraan Islam. Meski secara historis tradisi slametan berakar dari budaya Jawa, masyarakat Pabregan mengemasnya dengan nuansa Islam yang kental.

Semangat bersedekah sebagaimana perintah Allah SWT, dimana tradisi *dekah desa* ini mengambil prinsip dari nilai Al-Qur'an dengan menunjukkan adanya relasi yang erat antara keyakinan budaya lokal dan ajaran Islam terkait dengan prinsip bersedekah. Meskipun secara eksplisit keyakinan tersebut berakar dari tradisi, substansi maknanya tidak bertentangan dengan konsep sedekah dalam Islam, di mana semakin banyak seseorang berbagi, maka semakin luas pula rezeki yang dijanjikan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 261 berikut.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui."



Bagan 2. Analisis Rangkain Acara Sedekah

Jika peneliti amati bahwasanya tiga rangkaian jenis sedekah yang dilaksanakan disamping memiliki makna filosofis sendiri yang kesemuanya pada akhirnya merujuk pada bentuk "syukur" serta menyebarkan nilai syiar Islami melalui kebersamaan dalam satu acara. Menyembelih kambing sebagai bentuk pengorbanan keikhlasan, gunung sebagai simbol memuncak keberkahan dan rezeki yang semakin luas dan berlimpah, serta slametan berarti selamat sentosa membawa berkah manfaat serta simbol keberhasilan melawan nafsu.

### C. Revitalisasi Makna Tradisi Dalam Syiar Islam Era Milenial

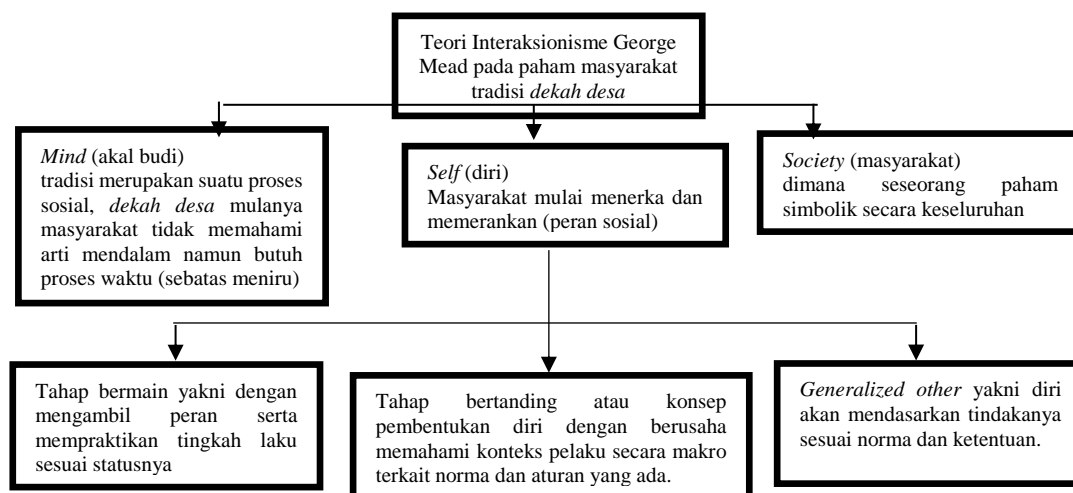
Dalam melestarikan budaya yang ada di masyarakat perlu perhatian yang tidak hanya bisa dilakukan oleh satu dua orang saja. Peran setiap elemen masyarakat diperlukan untuk bisa terus menjaga eksistensi dari budaya yang sudah turun temurun di bawaan oleh para pendahulu. Pemahaman akan makna dan nilai tradisi yang telah diwariskan tentu menjadi salah satu tonggak dinamis serta relevannya keberadaan budaya tersebut. Jika kita coba meminjam teori dari George H. Mead terkait teori interaksionalisme simbolik, maka akan jelas bahwa paham masyarakat akan suatu tradisi yang dilakukan tidaklah didasari atas dasar pengetahuan secara langsung semata. Namun, justru merupakan rentetan proses berjalan seiring dinamika pengetahuan dan kemajuan zaman terlebih menyesuaikan era kontemporer dimana pada kasus tradisi *dekah desa* telah giat dilakukan oleh generasi milenial (1981-1996).

*"Sebenarnya pelaksanaan dekah desa sudah turun temurun dari leluhur. Kasarannya dekah desa itu suatu bentuk penghormatan kepada "Mbok Sri". Mbok Sri ini dipercaya sebagai dewi yang membawa berkah dan kesuburan, terutama bagi tanaman padi. Jadi dekah desa ini adalah suatu bentuk perwujudan syukur dan ucapan terima kasih atas hasil yang melimpah yang diberikan oleh Mbok Sri setiap tahunnya."* (Wawancara Mbah Sumiyati, Selasa 27 Mei 2025, Pukul 13.15 WIB)

Sementara itu, kita mencoba melakukan wawancara kembali kepada Ibu Royanah selaku pelaku tradisi *dekah desa*.

*"Yaaa..pelaksanaan dekah desa ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Eeee, mbah kami dulu percaya apabila dekah desa dilaksanakan meriah setiap tahunnya, hasil panen nantinya akan melimpah, kulo yaaa tetep inginya mempertahankan warisan ini."* (Wawancara Ibu Royanah, Selasa 27 Mei 2025, Pukul 13.30 WIB)

Dari hasil wawancara dengan narasumber di atas setidaknya telah mewakili bahwa umumnya masyarakat yang melakukan tradisi demikian sekedar meneruskan warisan "tetua" dahulu. Namun, tentu generasi muda akan turut memahami akan makna dibalik ritual kegiatannya, salah satunya dengan penelitian yang kami lakukan ini.



Bagan 3. Interaksionisme simbolik *dekah desa*

Maka, dapat dikatakan suatu proses sosial mencerminkan salah satu pemahaman mendalam bagi konsistensinya suatu tradisi. Dikarenakan masyarakat semakin mengedepankan rasionalitas dan empiris dalam suatu fenomena yakni menjadi bagian dari syarat

diterimanya tradisi tersebut dalam paham masyarakat, diantaranya mampu memberikan penjelasan akan makna sari suatu ritual (Wahyudin et al., 2023). Di sisi lain dalam mempertahankan spirit gairah dakwah pada tradisi lokal, maka harus dapat menampilkan pesan-pesan tertentu dengan tujuan agar orang dapat melaksanakan ajakan tersebut. Dalam proses melestarikan budaya lokal di era yang serba mudah, budaya dihadapkan dengan konten-konten populer yang tersebar luas melalui media sosial. Selain itu, dominasi budaya global di media digital (*digital narrative*) sering kali membuat generasi muda lebih tertarik pada *tren* budaya luar daripada tradisi lokal (Tanggur et al., 2025).



Gambar 3. Wawancara Warga Dusun Pabregan  
(Kiri Ibu Royanah) Kanan Mbah Sumiyati)

Jika dilihat di era sekarang masyarakat hampir seluruhnya sudah banyak berinteraksi dan cenderung aktif dalam perkembangan berita maupun informasi lainnya melalui media sosial. Maka, demikian juga dengan tradisi ini sebagai isyarat menyebarkan dakwah Islam melalui media sosial dengan tetap memegang prinsip yang sejalan dengan perintah berdakwah yakni inklusif dan terkesan mengandung hikmah yang dapat ditangkap khalayak ramai.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (Qs. An-Nahl (15): 125)

Sebagai pengetahuan tambahan terhadap seruan berdakwah sendiri para ulama memang telah menyepakati bahwa syiar dakwah merupakan kewajiban seorang Muslim, namun tetap dikalangan para ulama membagi hukumnya menjadi dua, yakni *wajib 'ain* dan *kifayah*. (Syahrus Sobirin, n.d.) Dikatakan *wajib 'ain* yakni didasarkan atas firman Allah SWT dalam Qs. Ali-Imran (3) ayat 110 berikut;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik

bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Sedangkan wajib kifayah disandarkan pada hadits riwayat Muslim no. 49 dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yakni;

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman'"(Muslim,2007)

Merujuk pada spririt hadits di atas bahwa generasi milenial sebagai salah satu penerus yang hidup di era modern ini perlu menyesuaikan terhadap perkembangan yang ada, pesatnya teknologi digital bisa mempengaruhi terhadap terjaganya budaya lokal. Inovasi dalam teknologi digital menghasilkan berbagai *platform* yang bisa di manfaatkan dalam dakwah sebagai media penyebar informasi terkait budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Misalkan, dalam *platform X* yang menampilkan video dengan durasi pendeknya bisa membuat orang bisa tertahan menonton konten-konten yang disajikan. Dengan itu *X* menjadi salah satu wadah mengekspresikan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal (P & Gunawan, 2023).



Gambar 4. Tari Topeng Ireng pada Rangkaian Acara Dekah Desa

Oleh karena itu, solusi yang coba kami tawarkan adalah bagaimana tradisi tersebut dapat dikenal oleh masyarakat dalam lingkup makro tidak hanya mikro lokal. Tentunya, dengan efektifitas konten konstruktif melalui media sosial maupun narasi kegiatan tidak hanya dokumentasi ritual tanpa memperkenalkan pada kancah nasional terkhusus untuk tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan tersebut.

Strategi	Kegiatan	Tujuan / Dampak
Digitalisasi Konten	1) Video pendek ( <i>Reels, TikTok, YouTube Shorts</i> ) 2) Podcast & vlog budaya 3) Virtual tour & pameran budaya	a) Menjangkau generasi muda b) Mempermudah akses ke budaya lokal

Pemanfaatan Media Sosial	1) Kampanye #BudayaLokalKeren 2) Influencer lokal & selebgram 3) Challenge & kontes budaya	a) Menarik partisipasi publik b) Meningkatkan daya tarik budaya lokal
Kolaborasi & Komunitas	1) Kolaborasi dengan brand fashion/musik 2) Komunitas pemuda pecinta budaya 3) Event budaya <i>hybrid (offline &amp; online)</i>	a) Membangun jejaring budaya b) Menumbuhkan rasa memiliki
Pendidikan & Literasi Budaya	1) Materi interaktif di sekolah 2) Workshop kreatif (tari, batik, kuliner) 3) <i>Platform</i> edukasi daring	a) Edukasi generasi muda b) Pelestarian jangka panjang

Tabel 2. Promosi Budaya Lokal di Era Milenial

## PENUTUP

Tradisi *dekah desa* di Dusun Pabregan, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, merupakan contoh nyata dari kekuatan budaya lokal Indonesia yang tetap lestari meskipun dihadapkan pada arus modernitas. Ritual tahunan ini, yang jatuh setiap hari Rabu Pahing setelah masa panen, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal Jawa. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik George H. Mead, tradisi ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan *mind* (akal budi), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Proses ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari dinamika sosial yang terus berkembang. Di Dusun Pabregan, meskipun generasi muda awalnya hanya meneruskan tradisi tanpa pemahaman mendalam, kini mereka mulai menyadari makna di balik ritual tersebut, terutama setelah adanya penelitian yang menggali nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Rangkaian acara dalam *dekah desa*, seperti do'a bersama, pengajian, pentas seni, penyembelihan kambing, kirab gunung, dan slametan, tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial.

Unsur-unsur Islami yang disisipkan dalam setiap prosesi menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan nilai-nilai agama tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Namun, tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi ini adalah bagaimana menjaga relevansinya di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya global. Generasi milenial, yang akrab dengan teknologi digital, memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya ini melalui platform digital. Dengan demikian, tradisi *dekah desa* tidak hanya menjadi warisan lokal, tetapi juga dapat dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas, sekaligus berkontribusi dalam dakwah Islam yang moderat dan inklusif. Secara keseluruhan, tradisi ini menggambarkan bagaimana budaya lokal dapat bertahan dan berkembang melalui proses sosial yang melibatkan pemahaman, adaptasi, dan inovasi, sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat dalam konteks kekinian.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, N. (2022). Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut Dalam Konteks Hukum Islam. *Ar-*

- Risalah: *Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(2), 232–254.  
doi:10.69552/ar-risalah.v20i2.1314.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Fiani, Destra, M., Dany, M., M, N., & Abdul, K. (2024). Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Hanifah, N., & Sauqi Ahya, A. (2024). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Mukaromah, Muslihatul, S., & Saadatul, A. (2024). Tradisi Sedekah Desa: Daya Tarik Wisata Pada Masyarakat Desa Mojowatesrejo. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*.
- Musadat, I., & Jefri. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*.
- Wawancara Bapak Siswo Pambudi (*bayan*), Ahad 25 Mei 2025
- Wawancara Mbah Sumiyati dan Ibu Royanah, Selasa 27 Mei 2025
- Muslim, I. (2007). *Shahih Muslim*. Darussalam.
- P, A., & Gunawan. (2023). Pentingnya Kolaborasi Teknologi Dan Budaya Lokal Dalam Memperkuat Identitas Bangsa Untuk Mewujudkan Indonesia Emas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3).
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern* (Revisi, Ce). Ledalero.
- Sa'dia, H., & Ahmad Syaifuddin, R. (2024). Tradisi Kadeso Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan di Desa Branggah Perspektif Hukum Islam. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 13(2).
- Santri, S. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Cara Baca.
- Sugiarto, F., Ahlan, & Nurwathani Janhari, M. (2023). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (M. Sa'i (ed.); 1 ed.). UIN Mataram Press.
- Syahrus Sobirin, M. (n.d.). *Hadits-Hadits Tentang Media Dakwah*. OSF Preprint. file:///C:/Users/User/Downloads/hadis tentang media dakwah.pdf
- Tanggur, Haba, & Lado. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Di Era Digital Pada Generasi Z Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(1).

Wahyudin, N., Said, M., & Siagian, F. (2023). Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Mutsala*, 5(2), 322–344.